

Analisis Bahasa Kiasan Ironi dalam Lirik Lagu Album Blurryface

Erna Pranata Putri¹, Indah Mustika Santhi²

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gunadarma

Article History

Received : 15 October 2025

Revised : 20 November 2025

Accepted : 31 Desember 2025

Published : 31 Desember 2025

Corresponding author*:

putripranata02@gmail.com

Cite This Article:

Erna Pranata Putri, & Indah Mustika Santhi. (2025). Analisis Bahasa Kiasan Ironi dalam Lirik Lagu Album Blurryface. Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 4(3), 98–104.

Abstract: This research aims to describe the use of ironic figurative language in popular song lyrics. The research used descriptive qualitative, with data consisting of excerpts from song lyrics. The data source is the Blurryface album by the American band Twenty-One Pilots. This research applies Perrine's theory of figures of speech as the analytical framework. The findings showed that there are two cases of situational irony, one case of dramatic irony, and one case of verbal irony. The study concludes that the use of irony in song lyrics functions to strengthen meaning, evoke listeners' emotions, and serve as a medium for social criticism and self-reflection.

Keywords: irony, figurative language, blurryface album

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i3.2430>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, sebagai sarana ekspresi estetis, emosi, dan gagasan mendalam. Salah satu wujud estetika bahasa yang banyak ditemukan dalam karya sastra maupun seni populer adalah penggunaan bahasa kiasan (*figurative language*). Bahasa kiasan digunakan untuk memperkaya makna, menambah daya sugesti, dan membangkitkan imajinasi pendengar atau pembaca (Hermandra et al., 2024). Pada lingkup budaya populer, lirik lagu menjadi salah satu medium yang sangat kaya akan bahasa kiasan. Melalui lirik, para pencipta lagu tidak hanya menyampaikan cerita atau pesan, tetapi juga mengemasnya dengan keindahan bahasa agar dapat menyentuh emosi pendengar secara lebih mendalam (Andriani, 2024).

Fenomena bahasa kiasan dalam lirik lagu adalah karena fungsinya sebagai alat komunikasi yang bersifat estetis dan persuasif. Lirik lagu sering kali memanfaatkan metafora, simile, ironi, personifikasi, hiperbola, dan berbagai bentuk gaya bahasa lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, cinta, dan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, bahasa kiasan dalam lirik lagu juga mencerminkan budaya, nilai-nilai masyarakat, dan perkembangan zaman tempat lagu tersebut lahir (Setyaningsih et al., 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa kiasan dalam lirik lagu penting dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam membangun makna dan citra artistik sebuah lagu.

Pembahasan mengenai bahasa kiasan telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Layalia dan Anshory yang mengklasifikasikan dan menganalisis makna lirik lagu *Anti-Hero* karya Taylor Swift berdasarkan ungkapan yang mengandung bahasa figuratif. Penelitian kualitatif tersebut menghasilkan 13 data dengan 7 data figuratif komparatif (Layalia & Anshory, 2023). Penelitian lainnya adalah Sari yang menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bahasa kiasan pada album *Talk on Corners* oleh The Corrs.

Penelitiannya menemukan bahwa bahasa kiasan yang paling digunakan adalah metafora sebanyak 13 data dari 44 data (Sari, 2021). Penelitian lainnya adalah yang berjudul “Gaya Bahasa Figuratif dalam Cinta Semanis:99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia”. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa pada objeknya terdapat 229 simile, 98 personifikasi, 48 metafora dan 20 hiperbola (Ayendi et al., 2021).

Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya, bahwa penelitian yang telah dilakukan lebih kepada identifikasi dan klasifikasi bahasa kiasan. Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus kepada ironi dalam bahasa kiasan sebagai gap penelitian. Di antara berbagai bentuk bahasa kiasan, ironi menempati posisi penting sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung lapisan makna ganda, sindiran, atau kritik terselubung (Ayuningtyas & Triyono, 2022). Pada konteks musik, penggunaan ironi dalam lirik lagu menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan kedalaman interpretasi terhadap pesan yang ingin disampaikan penyanyi maupun penulis lagu kepada pendengar.

Salah satu karya musik kontemporer yang kaya dengan bahasa kiasan, terutama ironi, adalah album *Blurryface* (2015) dari *Twenty-One Pilots* asal Amerika. Album ini tidak hanya sukses secara komersial, tetapi juga menjadi fenomena budaya yang merepresentasikan keresahan, kecemasan, dan pergulatan identitas generasi muda. Album ini adalah yang pertama dalam sejarah yang setiap lagunya disertifikasi oleh *Recording Industry Association of America* (RIAA) (McIntyre, 2018). Album tersebut adalah contoh bagaimana ironi dimanfaatkan untuk menggambarkan pergulatan batin, kecemasan, dan identitas diri dalam konteks budaya populer kontemporer. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi ironi dalam lirik lagu pada album *Blurryface*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Ali menyebutkan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang melibatkan pengamatan, interpretasi dan pelaporan hasil penelitian secara deskriptif (Fadli, 2021). Lebih lanjut, Ali juga menjelaskan bahwa sifat dari penelitian kualitatif adalah terkait dengan kualitas yang berhubungan dengan pemaknaan dan pemahaman nilai (Ali, 2018). Oleh sebab itu pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah makna-makna tersembunyi dan nuansa ekspresif dari bahasa kiasan, khususnya ironi, yang tersirat dalam teks lirik lagu secara mendalam dan kontekstual.

Pada penelitian, metode ini digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan penggunaan bahasa kiasan ironi dalam lirik lagu-lagu pada album *Blurryface* karya *Twenty-One Pilots*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi. Ali menjelaskan bahwa teknik dokumentasi melibatkan proses identifikasi, klasifikasi dan kategorisasi (Ali, 2018). Oleh sebab itu, beberapa tahapan pengumpulan data yang dilakukan adalah mengidentifikasi seluruh lirik lagu yang terdapat dalam album *Blurryface*. Lirik-lirik tersebut kemudian diklasifikasi, untuk kemudian diketahui kategori data ironi. Pada proses tersebut, didapatkan 38 data bahasa kiasan dengan 4 data ironi dalam objek penelitian.



Gambar 1. Proses Klasifikasi Data

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori gaya bahasa dari Laurence Perrine. Adapun fokus teori adalah yang berkaitan dengan ironi sebagai salah satu bentuk gaya bahasa tidak langsung (*figurative language*). Perrine membagi ironi ke dalam beberapa jenis, antara lain ironi verbal, ironi situasional, dan ironi dramatis (Dliyaul Haq et al., 2024). Teori ini digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk ironi yang ditemukan dalam lirik dan menafsirkan bagaimana ironi tersebut berkontribusi terhadap makna dalam album *Blurryface*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa kiasan ironi dalam lirik lagu. Hasil menunjukkan terdapat 4 bentuk bahasa kiasan ironi dari 38 bahasa kiasan yang teridentifikasi dalam album *blurryface*. Lihat tabel 1 untuk detil hasil penelitian.

Tabel 1.1 Hasil penelitian

No	Lirik Lagu	Judul lagu	Jenis ironi
1	<i>Because of how happy it sounds; But the lyrics are so down</i>	Not Today	Ironi situasional
2	<i>"I'm driving here I sit, cursing my government; For not using my taxes to fill hole with more cement"</i>	Tear in My Heart	Ironi situasional
3	<i>I wasn't raised in the hood, but I know a thing or two about pain</i>	Lane Boy	Ironi dramatis
4	<i>"Scared of my own image"</i>	Doubt	Ironi verbal

Hasil analisis menunjukkan terdapat dua ironi situasional, satu ironi verbal dan satu ironi dramatis. Secara fungsi pemakaian diketahui bahwa dalam objek penelitian, ironi situasional digunakan untuk menciptakan kontras tajam. Hal tersebut untuk menegaskan kesan tragis dari pesan yang disampaikan dalam lirik lagu. Kemudian untuk ironi dramatis digunakan untuk mengungkapkan pergulatan batin tidak selalu berasal dari faktor lingkungan semata, melainkan juga bisa dari pengalaman pribadi. Sedangkan untuk ironi verbal digunakan untuk mengisyaratkan adanya keraguan atau kecemasan yang bersumber dari dalam diri.

Pembahasan

Ironi situasional

Perrine menjelaskan ironi situasional adalah bentuk ironi yang terjadi ketika terdapat pertentangan atau ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan terjadi dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi (Dliyaul Haq et al., 2024). Ironi ini muncul dari peristiwa atau situasi yang hasil akhirnya bertolak belakang dengan harapan yang logis atau wajar. Ironi situasional kerap digunakan dalam lirik lagu untuk menggugah emosi pembaca atau pendengar melalui kejutan makna.

Pada lirik *"I'm driving here I sit, cursing my government; For not using my taxes to fill hole with more cement"*, ironi situasional tercermin dari adanya harapan ideal rakyat terhadap pemerintah, yakni agar dana pajak yang dibayarkan digunakan untuk memperbaiki infrastruktur jalan, seperti menambal lubang di jalan dengan semen. Namun, kenyataan yang digambarkan justru sebaliknya: jalan tetap berlubang dan tidak diperbaiki, sehingga sang penulis lirik lagu merasa frustrasi hingga mengutuk pemerintah. Situasi ini mengandung ketidaksesuaian antara kewajiban warga negara yang sudah dipenuhi (membayar pajak) dengan hak mereka yang diabaikan (mendapat pelayanan publik yang layak).

Berdasarkan teori Perrine, ironi dalam lirik ini efektif memperlihatkan bagaimana harapan terhadap tatanan sosial yang adil tidak selalu sejalan dengan realitas (Lestari et al., 2023). Harapan logis bahwa pemerintah akan bertanggung jawab justru berakhir pada situasi ironis di mana rakyat harus menanggung akibat buruk dari kegagalan tersebut. Ironi ini sekaligus menjadi kritik sosial yang halus namun tajam, memperlihatkan ketidakberesan birokrasi atau lemahnya pelayanan publik. Lebih jauh, ironinya diperkuat dengan citra konkret: seorang pengemudi yang duduk di dalam mobil, menghadapi lubang di jalan, dan mencurahkan amarah kepada pemerintah. Gambaran ini menunjukkan penderitaan sehari-hari yang sering dianggap sepele, namun sesungguhnya merupakan simbol dari kegagalan sistemik. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menyampaikan keluhan pribadi, tetapi juga menggambarkan ironi sosial yang dialami masyarakat luas.

Selanjutnya, pada konteks lirik *"Because of how happy it sounds; But the lyrics are so down"* dari lagu *Not Today*, ironi situasional terwujud melalui pertentangan antara suasana musik dan pesan lirik. Secara musikal, pendengar disuguhkan dengan irama yang ceria, ritmis, dan terdengar menggembirakan. Harapan yang timbul ketika mendengar musik ceria adalah lirik yang juga membawa pesan optimisme, kebahagiaan, atau semangat positif. Namun, kenyataan pada lirik lagu tersebut yang ditemukan sebaliknya. Pada lirik lagu tersebut, cenderung bernuansa murung dan keputusasaan. Ketidaksesuaian ini membentuk ironi situasional sebagaimana dikemukakan Perrine, karena hasil yang diterima pendengar tidak sesuai dengan ekspektasi awal yang dibentuk oleh suasana musik.

Perrine menekankan bahwa ironi semacam ini tidak hanya sekadar kontras permukaan, melainkan bertujuan untuk memperdalam makna (Ayuningtyas & Triyono, 2022). Pada konteks lirik ini, ironi situasional berfungsi menggambarkan kompleksitas emosi manusia. Lagu tersebut seakan mengisyaratkan bahwa di balik ekspresi ceria, bisa tersembunyi kesedihan atau penderitaan yang tidak terungkap. Hal ini mencerminkan realitas sosial-psikologis bahwa manusia kerap menutupi luka batin mereka dengan topeng kebahagiaan. Dengan demikian, ironi situasional dalam lirik ini tidak hanya memperkaya unsur estetika lagu, tetapi juga mengajak pendengar untuk merenungkan realitas bahwa penampilan luar tidak selalu mencerminkan isi hati yang sesungguhnya. Sejalan dengan pandangan Perrine, ironi ini memberi efek kejutan yang menggugah kesadaran pendengar akan kontras antara citra dan kenyataan.

Ironi dramatis

Pada Kalimat *"I wasn't raised in the hood, but I know a thing or two about pain"* memuat ironi dramatis. Perrine menjelaskan situasi di mana pembicara atau tokoh dalam teks mengatakan sesuatu, tetapi makna sebenarnya justru berlawanan dengan yang diperkirakan oleh pendengar atau pembaca disebut ironi dramatis (Dliyaul Haq et al., 2024). Pada ironi dramatis, audiens mengetahui kenyataan yang tidak diketahui atau tidak disadari oleh tokoh atau sebaliknya, sehingga menimbulkan ketegangan makna.

Pada kutipan lirik lagu, secara eksplisit menyatakan bahwa tidak dibesarkan di lingkungan keras (*the hood*), yang dalam stereotip budaya sering dikaitkan dengan kehidupan penuh kesulitan. Pernyataan ini secara implisit mengarahkan audiens untuk mengira bahwa penulis lirik berasal dari latar belakang yang relatif aman dan nyaman. Namun, bagian kalimat selanjutnya, “*but I know a thing or two about pain*”, justru mengungkap kenyataan yang kontras dengan asumsi tersebut. Di sinilah letak ironi dramatisnya, audiens mungkin menganggap kesulitan dialami oleh mereka yang berasal dari “*the hood*”, tetapi kenyataannya kesulitan bersifat universal dan tidak mengenal batas wilayah atau latar belakang sosial. Dengan demikian, penggunaan ironi dramatis dalam kutipan lirik lagu ini bukan sekadar gaya bahasa, tetapi juga pesan bahwa pengalaman kesulitan dapat dialami siapa saja, tanpa memandang asal-usul atau lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Hal ini sejalan dengan konsep ironi menurut Perrine, di mana ironi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam makna dan memperkaya interpretasi karya sastra atau lirik lagu (Ayuningtyas & Triyono, 2022).

Ironi verbal

Perrine menyebutkan ironi verbal terjadi ketika penulis atau penutur mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya ia maksudkan, atau ketika kata-kata yang digunakan mengandung makna tersembunyi yang bertolak belakang dengan arti literalnya (Ayuningtyas & Triyono, 2022). Pada ironi verbal, pernyataan yang diungkapkan tampak sederhana, namun makna sebenarnya justru menunjukkan kenyataan yang berbeda atau bertentangan.

Lirik lagu “*Scared of my own image*”, secara literal kalimat ini menyatakan rasa takut terhadap citra dirinya sendiri. Pernyataan ini kontradiktif karena secara logika, seseorang umumnya akan nyaman terhadap citra dirinya, baik secara fisik maupun psikologis. Namun di sinilah letak ironi verbalnya, kalimat tersebut mengungkapkan ketakutan bukan terhadap hal eksternal, melainkan terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, penulis lirik lagu justru mengalami ketidaknyamanan yang bersumber dari dirinya sendiri.

Perrine juga menyebutkan ironi verbal sering kali digunakan untuk menambah kedalaman makna dan memberikan efek emosional yang lebih kuat pada pembaca atau pendengar (Dliyaul Haq et al., 2024). Pada konteks ini, ironi “*Scared of my own image*” bukan sekadar permainan kata, melainkan untuk menunjukkan krisis identitas. Dengan demikian, analisis berdasarkan teori Perrine memperlihatkan bahwa ironi verbal dalam lirik ini berfungsi menggambarkan konflik batin dan kegelisahan eksistensial tokoh penutur. Pernyataan yang tampak sederhana ternyata menyimpan makna kompleks tentang ketakutan dan pertentangan dalam diri sendiri, yang menjadi ciri khas tema lirik-lirik dalam album *Blurryface*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan bahasa kiasan dalam lirik lagu, dapat disimpulkan bahwa ironi menjadi salah satu bentuk gaya bahasa yang dominan digunakan untuk memperkuat pesan lirik. Analisis terhadap empat contoh lirik menunjukkan adanya variasi bentuk ironi, yaitu ironi verbal, situasional, dan dramatik. Setiap bentuk ironi tersebut tidak hanya berperan sebagai unsur estetik, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial, menggambarkan konflik batin, dan membangun kontras makna yang mendalam.

Pada lirik “*Scared of my own image*” dari lagu *Doubt*, ironi verbal digunakan untuk mengekspresikan ketakutan dan kecemasan terhadap diri sendiri, yang menyiratkan adanya krisis identitas. Lirik “*I’m driving here I sit, cursing my government; For not using my*

taxes to fill hole with more cement” dari *Tear in My Heart* menghadirkan ironi situasional yang berfungsi sebagai kritik terhadap buruknya pelayanan publik. Sementara itu, lirik “*I wasn’t raised in the hood, but I know a thing or two about pain*” dari *Lane Boy* memunculkan ironi dramatik yang memperlihatkan bahwa penderitaan tidak hanya identik dengan latar kehidupan yang keras. Terakhir, pada lirik “*Because of how happy it sounds; But the lyrics are so down*” dari *Not Today*, ironi situasional dimunculkan melalui pertentangan antara suasana musik yang ceria dengan makna lirik yang suram.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa ironi dalam lirik lagu tidak hanya memperkaya nilai artistik, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam kepada pendengar. Ironi digunakan secara kreatif untuk membangun makna ganda, menyentuh emosi, serta menggugah kesadaran sosial. Temuan ini menunjukkan pentingnya kajian bahasa kiasan dalam memahami dimensi makna lirik lagu secara lebih kritis dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. J. K. N. (2018). *Metodologi penelitian sastra*. Gunadarma.
- Andriani, M. (2024). The Use of Figurative Language and Meaning in Halu and Runtuh Song Lyric. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 2(1), 89–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jeet.8.2.480-494>
- Ayendi, Novalinda, & Chan, A. M. (2021). Gaya Bahasa Figuratif dalam Cinta Semanis Racun : 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 198–208. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Ayuningtyas, N. A., & Triyono, S. (2022). Satire Language Style By Bu Tejo in the Short Film “Tilik.” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 261–270. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11355>
- Dliyaul Haq, M., Weda, S., & Iskandar, I. (2024). An Analysis Of Figurative Languages In The Selected Rex Orange County’s Song Lyrics. *ELITERATE : Journal of English Linguistics and Literature Studies*, 3(April), 57–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/eliterate.v3i2.47166>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hermendra, Marisya, M., & Nabillah, N. (2024). Kajian Semantik : Implementasi Makna Kiasan Pada Lagu “Sorai” Karya Nadin Amizah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4387–4395. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9905>
- Layalia, D. A., & Anshory, A. M. Al. (2023). Analisis Makna Bahasa Figuratif Dalam Lirik Lagu Anti-Hero Karya Taylor Swift. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 132–146. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/hsb.v7i2.68175>
- Lestari, P. A., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2023). Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i3.999>
- McIntyre, H. (2018). *Twenty One Pilots’ “Blurryface” Is The First Album In History To Earn This Golden Distinction.* Forbes.Com. <https://www.forbes.com/sites/hughmcintyre/2018/03/01/twenty-one-pilots-blurryface-is-the-first-album-in-history-to-earn-this-golden-distinction/>
- Sari, D. W. (2021). An Analysis of Figurative Language In The CORRS Album “Talk On Corners.” *UG Jurnal*, 15(6), 31–39. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/4617>

Setyaningsih, P. D. J., Yogantara, A., Tyaswanti, A. T., Sudiatmi, T., & Septiari, W. D. (2023). Romantisme dalam lirik lagu “Komang” karya Raim Laode. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 11(2), 85–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36294/jkb.v11i2.3471>